



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN KETAPANG
MENURUT PENGELUARAN**

2017 - 2021





**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN KETAPANG
MENURUT PENGELUARAN**

2017 - 2021

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN KETAPANG
MENURUT PENGELUARAN 2017 – 2021**

ISBN: -

Nomor Publikasi: 61060.2204

Katalog BPS: 9302023.6106

Ukuran Buku: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah halaman: xii + 77 halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang

Gambar Kulit:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang

Diterbitkan Oleh:

©Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang

Dicetak Oleh:

CV. Putra Surya Santosa

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

Penanggungjawab:

Agus Hartanto SE, M.Eng., M.Sc.

Penyunting:

Musipah, SST.

Penulis:

Erwin Saputra, S.Tr.Stat.

Pengolah Data:

Erwin Saputra, S.Tr.Stat.

Musipah, SST.

Desain dan Tata Letak:

Dandy Adetiar Al Rizki, S.Tr.Stat.

<https://ketapang.go.id>

KATA PENGANTAR

Buku Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ketapang menurut Pengeluaran Tahun 2017 – 2021 ini merupakan kelanjutan dari penerbitan tahun-tahun sebelumnya yang disusun oleh BPS Kabupaten Ketapang. Publikasi ini menyajikan tinjauan perkembangan perekonomian Kabupaten Ketapang secara deskriptif. Dalam buku ini juga ditampilkan tabel-tabel PDRB tahun 2017 – 2021 Atas Dasar Harga berlaku dan harga konstan 2010 dalam bentuk nilai nominal dan persentase.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang sehingga memungkinkan terbitnya buku ini. Ucapan yang sama disampaikan kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), serta semua pihak yang telah membantu terwujudnya publikasi ini.

Semoga publikasi ini bermanfaat dalam mendukung perencanaan dan evaluasi program-program pembangunan di wilayah Kabupaten Ketapang.

Ketapang, April 2022
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Ketapang



Agus Hartanto SE, M.Eng., M.Sc.



DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR | V |
| DAFTAR ISI | VII |
| DAFTAR TABEL | IX |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | XI |
| BAB I PENDAHULUAN | 13 |
| 1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) | 3 |
| 1.2 Perubahan Tahun Dasar PDRB..... | 6 |
| BAB II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA..... | 11 |
| 2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT)..... | 13 |
| 2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT)..... | 15 |
| 2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P) | 17 |
| 2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) | 20 |
| 2.5 Perubahan Inventori (PI) | 22 |
| 2.6 Ekspor - Impor | 25 |
| BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN KETAPANG MENURUT PDRB PENGELUARAN 2017-2021 | 27 |
| 3.1 Perkembangan PDRB Pengeluaran..... | 29 |
| 3.2 Perkembangan Komponen PDRB Pengeluaran..... | 38 |
| 3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah tangga..... | 38 |
| 3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT | 43 |
| 3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah..... | 44 |
| 3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto..... | 47 |
| 3.2.5. Perubahan Inventori | 48 |
| 3.2.6. Ekspor Barang dan Jasa..... | 49 |
| 3.2.7. Impor Barang dan Jasa..... | 51 |
| BAB IV PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN KABUPATEN KETAPANG 2017 - 2021 | 53 |
| 4.1 PDRB (Nominal)..... | 55 |

| | | |
|-----------------------|---|-----------|
| 4.2 | Proporsi Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB | 56 |
| PENUTUP | | 59 |
| LAMPIRAN | | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 75 |

<https://ketapangkab.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

| | | |
|------------|---|----|
| Tabel 1.1. | Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010..... | 10 |
|------------|---|----|

BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN KETAPANG MENURUT PDRB PENGELUARAN 2017-2021

| | | |
|-------------|--|----|
| Tabel 3.1. | PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Ketapang, 2017 - 2021 (Miliar Rupiah)..... | 30 |
| Tabel 3.2. | PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ketapang, 2017 – 2021 (Miliar Rupiah)..... | 32 |
| Tabel 3.3. | Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Ketapang, 2017 – 2021 (Persen) | 35 |
| Tabel 3.4. | Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ketapang, 2017 – 2021 (Persen) | 36 |
| Tabel 3.5. | Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Ketapang, 2017 - 2021 | 37 |
| Tabel 3.6. | Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Ketapang, 2017 – 2021 (Persen)..... | 38 |
| Tabel 3.7. | Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Ketapang, 2017 – 2021 | 40 |
| Tabel 3.8. | Struktur Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Ketapang, 2017 — 2021 (Persen)..... | 42 |
| Tabel 3.9. | Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ketapang, 2017 — 2021 (Persen) | 43 |
| Tabel 3.10. | Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi Lnprt Kabupaten Ketapang, 2017 – 2021 | 44 |
| Tabel 3.11. | Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Ketapang, 2017 - 2021 | 45 |
| Tabel 3.12. | Perkembangan Dan Struktur PMTB Kabupaten Ketapang, 2017 – 2021 | 48 |

| | | |
|-------------|---|----|
| Tabel 3.13. | Perkembangan Dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Ketapang, 2017 — 2021..... | 49 |
| Tabel 3.14. | Perkembangan Ekspor Kabupaten Ketapang, 2017 — 2021 | 50 |
| Tabel 3.15. | Perkembangan Impor Kabupaten Ketapang, 2017 – 2021..... | 52 |

**BAB IV PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN KABUPATEN
KETAPANG 2017 - 2021**

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 4.1. | Produk Domestik Regional Bruto Dan PDRB Per Kapita Kabupaten Ketapang, 2017—2021 | 56 |
| Tabel 4.2. | Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB Kabupaten Ketapang, 2017—2021 | 57 |

<https://ketapangkab.bps.go.id>



DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 1. | PDRB Kabupaten Ketapang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan (Miliar Rupiah), 2017 – 2021 | 65 |
| Tabel 2. | PDRB Kabupaten Ketapang Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Penggunaan (Miliar Rupiah), 2017 - 2021..... | 66 |
| Tabel 3. | Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Ketapang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan, 2017 - 2021 | 67 |
| Tabel 4. | Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Ketapang Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Penggunaan, 2017 - 2021 | 68 |
| Tabel 5. | Indeks Perkembangan PDRB Kabupaten Ketapang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan, 2017-2021 | 69 |
| Tabel 6. | Indeks Perkembangan PDRB Kabupaten Ketapang Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Penggunaan (2010=100), 2017 - 2021..... | 70 |
| Tabel 7. | Indeks Berantai PDRB Kabupaten Ketapang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan (Tahun Sebelumnya = 100), 2017 - 2021..... | 71 |
| Tabel 8. | Indeks Berantai PDRB Kabupaten Ketapang Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Penggunaan (Tahun Sebelumnya = 100), 2017 - 2021..... | 72 |
| Tabel 9. | Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Menurut Penggunaan, 2017 - 2021 | 73 |
| Tabel 10. | Inflasi Atas Dasar Harga Produsen Menurut Penggunaan, 2017 - 2021..... | 74 |



Bab i

pendahuluan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel *Input-Output*, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritorial suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel pengeluaran konsumsi akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)¹. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

¹ Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

Secara konsep² penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metode pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga NonProfit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Dalam pengukuran besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur

² *Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)*

atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metode dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat³, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (*final output*)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sebagai berikut :

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

| | |
|---|---------------------------------|
| Y (<i>Income</i>) | = PDRB Produksi |
| C (<i>Consumption</i>) | = Konsumsi akhir |
| GFCF (<i>Gross Fixed Capital Formation</i>) | = Pembentukan Modal Tetap Bruto |
| Δ Inventori | = Perubahan Inventori |
| X | = Ekspor |
| M | = Impor |

3. - Yang dimaksud adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik
 - Disebut sebagai pendekatan “riil”
 - Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan $GFCF$ serta Δ Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto”.

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

1.2 PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB

Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang

dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables* (SUT) Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten Ketapang menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;

- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun⁴;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan

⁴ SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

- a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). *CBR* merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
- b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). *MWS* merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
- c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
- d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
- e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
- f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). *CSD* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). *ELA* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- h. Pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi

dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

- Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metode FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metode ini menggantikan metode *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

- Valuasi

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- Klasifikasi

Klasifikasi yang digunakan adalah Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

Tabel 1.1. Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

| PDRB Tahun Dasar 2000 | PDRB Tahun Dasar 2010 |
|--------------------------------------|--------------------------------------|
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga | 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga |
| 2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 2. Pengeluaran Konsumsi LNPR |
| 3. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah |
| 4. Perubahan Inventori | 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto |
| 5. Ekspor | 5. Perubahan Inventori |
| 6. Impor | 6. Ekspor |
| | 7. Impor |



Bab II

metode estimasi dan sumber data

BAB II

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA (PK-RT)

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran⁵. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya

⁵ Untuk Kabupaten Ketapang yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumah tangganya relatif lebih rendah

5. Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Pereengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional/Daerah (Susenas/Suseda), BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumah tangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

v. Metode Estimasi

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metode sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per kapita Susenas/Suseda (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)

3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan Atas Dasar Harga berlaku (Atas Dasar Harga Berlaku) ;
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT Atas Dasar Harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi rumah tangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON-PROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA (PK-LNPRT)

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumah tangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga nonprofit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/hobi,

Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Sumber Data

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah tangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS
- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

v. Metode Estimasi

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metode sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan Atas Dasar Harga berlaku (Atas Dasar Harga Berlaku);

5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan:

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPRT.

2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)

i. Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

iii. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah Kabupaten Ketapang mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P Kabupaten Ketapang mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah Kabupaten Ketapang; b). PK-P Kabupaten Ketapang yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P Kabupaten Ketapang.

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P Kabupaten Ketapang tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

v. Metode Estimasi

Komponen PK-P Kabupaten Ketapang Tahunan diestimasi dengan menggunakan metode:

$$\begin{aligned} \text{PK-P Atas Dasar Harga Berlaku} &= \text{Output} - \\ &\quad \text{Penjualan barang dan jasa} + \\ &\quad \text{Social transfer in kind purchased market production} + \\ &\quad \text{Output Bank Indonesia} \end{aligned}$$

Output nonpasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan :

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan
2. PK-P Atas Dasar Harga Konstan diestimasi dengan men-*deflate* PK-P Atas Dasar Harga Berlaku dengan menggunakan deflator berikut:

| Jenis Belanja | Deflator | Keterangan |
|--------------------------------|------------------------|-----------------------------|
| Belanja Pegawai | Indeks Upah | Sama dengan Nasional |
| Belanja Barang | IHPB umum tanpa ekspor | Sama dengan Nasional |
| Penyusutan | Indeks Implisit PMTB | |
| Belanja Bansos | IHPB umum tanpa ekspor | Sama dengan Nasional |
| Penerimaan barang dan jasa | IHK umum | Prov atau Kab/Kota terdekat |
| <i>Social Transfer in kind</i> | IHK umum | Prov atau Kab/Kota terdekat |
| Output BI | | Neraca Jasa |

2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investas yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

ii. Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah “bruto” mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

iii. Cakupan

PMTB mencakup:

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan

dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);

2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

iv. **Sumber Data**

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

v. **Metode estimasi**

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metode langsung ataupun metode tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

✓ Metode Langsung:

PMTB Atas Dasar Harga Berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM
+ Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB Atas Dasar Harga Berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM
+ Bea Impor + Biaya Instalasi

PMTB Atas Dasar Harga Konstan diperoleh dengan cara men-*deflate* PMTB
Atas Dasar Harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

✓ Metode Tidak Langsung:

Pendekatan Supply : $PMTB \text{ Atas Dasar Harga Berlaku} = \text{Total Supply Barang} \times \text{Rasio PMTB}$

Pendekatan Ekstrapolasi : $PMTB \text{ Atas Dasar Harga Konstan (t)} = PMTB \text{ Atas Dasar Hargak (t-1)} \times \text{Indeks Produksi (t)}$

2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI)

i. Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumah tangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;

- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
- h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah :

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalian BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia ; dan data ternak, Ditjennak Kementan.

v. Metode Estimasi

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metode revaluasi atau metode deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

a. Metode Revaluasi

Metode ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

$$\text{PI Atas Dasar Harga Berlaku} = \text{Volume inventori (t)} - \text{Volume inventori (t-1)} \\ \times \text{Harga per unit}$$

$$\text{PI Atas Dasar Harga Konstan} = \text{PI Atas Dasar Harga Berlaku} / \text{IHPB}$$

b. Metode Deflasi

Metode ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

PI atas dasar harga konstan = Inventori (t) Atas dasar harga berlaku/IHPB (t) -
Inventori (t-1) atas dasar harga berlaku/IHPB (t-1)

PI atas dasar harga berlaku = PI atas dasar harga konstan x IHPB rata-rata(t)

2.6 EKSPOR - IMPOR

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhannya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

ii. Konsep dan definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/ pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

iii. Cakupan

Ekspor-Impor ke dan dari suatu wilayah Kabupaten Ketapang terdiri dari:

- a. Ekspor ke luar provinsi/Kabupaten Ketapang
- b. Impor dari luar provinsi/Kabupaten Ketapang.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

iv. Sumber Data

Nilai ekspor-impor wilayah Kabupaten Ketapang didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor Kabupaten Ketapang diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metode tidak langsung.

<https://ketapangkab.bps.go.id>



Bab iii

Tinjauan perekonomian kabupaten ketapang menurut pdrb pengeluaran 2017-2021

BAB III

TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN KETAPANG

MENURUT PDRB PENGELUARAN 2017-2021

3.1 PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2015, PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan *System of National Accounts* (SNA) yang baru, SNA 2008. Ke dua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDB/PDRB tersebut.

Pada tahun 2021 perekonomian Kabupaten Ketapang mampu tumbuh sebesar 5,23 persen meskipun masih berada di masa pandemi COVID-19. Padahal, di tahun sebelumnya pandemi COVID-19 menyebabkan ekonomi berkontraksi sebesar 0,49 persen. Tumbuhnya ekonomi Kabupaten Ketapang tercermin dari meningkatnya volume ekonomi baik dari sisi produksi (*supply side*) maupun sisi permintaan akhir (*demand side*). Dari sisi produksi, sebanyak lima belas lapangan usaha mengalami pertumbuhan, sedangkan dua lapangan usaha yang mengalami kontraksi yaitu Transportasi dan Pergudangan sebesar -7,01 persen; dan Jasa Pendidikan sebesar -0,16 persen. Dari sisi permintaan akhir, semua komponen pengeluaran mengalami pertumbuhan kecuali Pengeluaran Konsumsi Pemerintah yang mengalami kontraksi sebesar -1,96 persen.

Pada periode tahun 2017 - 2021 PDRB Kabupaten Ketapang Atas Dasar Harga Berlaku meningkat cukup signifikan, yakni sebesar 22,50 triliun rupiah (2017); 25,00 triliun rupiah (2018); 27,49 triliun rupiah (2019); 28,11 triliun rupiah (2020); dan 30,91 triliun rupiah (2021). Peningkatan di tahun 2021 didukung oleh besarnya peningkatan seluruh komponen, kecuali perubahan inventori yang mengalami penurunan. Peningkatan di tahun 2021 dipengaruhi oleh tingginya peningkatan ekspor yang mencapai 1,47 triliun rupiah. Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga

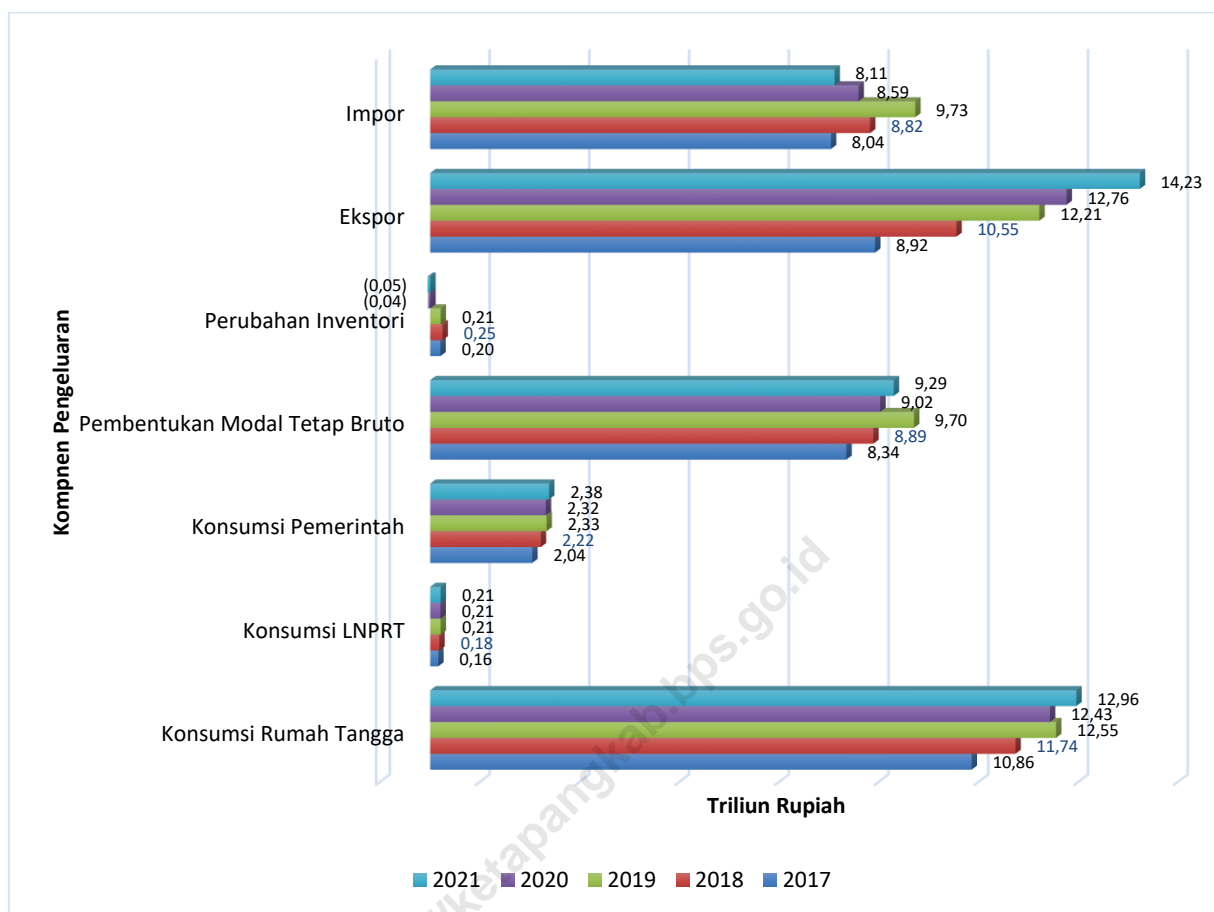
maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran. Peningkatan PDRB menurut komponen pengeluaran Kabupaten Ketapang pada periode 2017-2021 dapat dilihat dari Tabel 3.1 dan Gambar 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Ketapang, 2017 - 2021 (Miliar Rupiah)

| Komponen Pengeluaran | 2017 | 2018 | 2019 | 2020* | 2021** |
|----------------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 10 856,94 | 11 736,55 | 12 550,12 | 12 427,76 | 12 957,40 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 160,46 | 181,86 | 208,82 | 205,09 | 208,69 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 2 044,81 | 2 217,03 | 2 332,46 | 2 317,04 | 2 382,18 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 8 344,87 | 8 885,93 | 9 701,19 | 9 023,73 | 9 294,93 |
| 5. Perubahan Inventori | 203,86 | 246,05 | 208,84 | (40,80) | (54,71) |
| 6. Ekspor | 8 920,53 | 10 552,35 | 12 213,88 | 12 761,77 | 14 230,56 |
| 7. Impor | 8 035,57 | 8 819,49 | 9 726,60 | 8 588,70 | 8 107,73 |
| PDRB | 22 495,91 | 25 000,29 | 27 488,71 | 28 105,90 | 30 911,32 |

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Gambar 3.1 Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Komponen Pengeluaran Kabupaten Ketapang, 2017 – 2021 (Triliun Rupiah)



Selain dinilai Atas Dasar Harga Berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai Atas Dasar Harga Konstan 2010 atau Atas Dasar Harga dari berbagai jenis produk yang divalusi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir. Perkembangan nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Ketapang pada periode 2017 - 2021 dapat dilihat pada Tabel 3.2 dan Gambar 3.2 berikut ini.

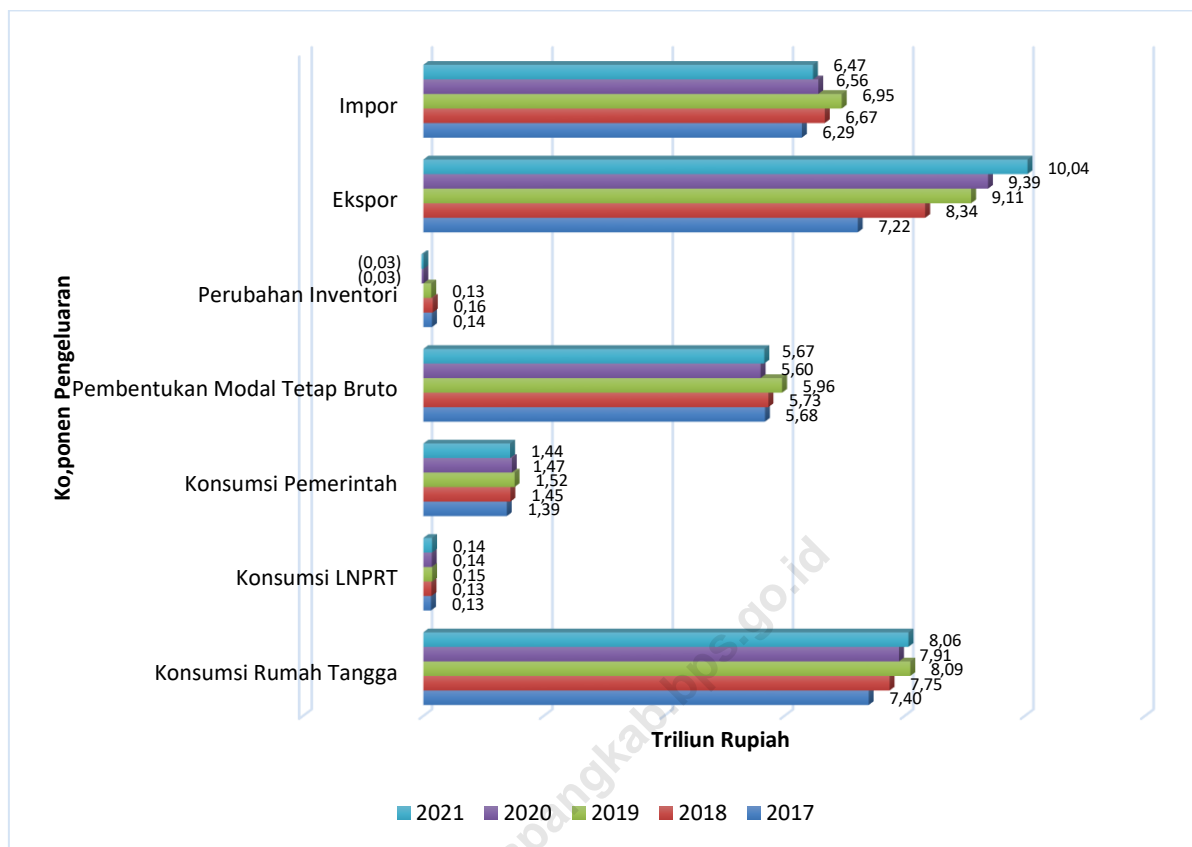
Tabel 3.2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ketapang, 2017 – 2021 (Miliar Rupiah)

| Komponen Pengeluaran | 2017 | 2018 | 2019 | 2020* | 2021** |
|----------------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 7 402,21 | 7 749,35 | 8 094,57 | 7 906,51 | 8 063,65 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 126,27 | 134,19 | 145,06 | 139,34 | 144,54 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 1 385,21 | 1 445,06 | 1 515,52 | 1 469,35 | 1 440,60 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 5 676,22 | 5 733,40 | 5 961,15 | 5 603,47 | 5 665,14 |
| 5. Perubahan Inventori | 141,96 | 156,12 | 130,68 | (30,33) | (34,00) |
| 6. Ekspor | 7 220,02 | 8 341,26 | 9 106,77 | 9 386,96 | 10 043,76 |
| 7. Impor | 6 290,75 | 6 671,59 | 6 953,91 | 6 563,43 | 6 474,99 |
| PDRB | 15 661,14 | 16 887,78 | 17 999,84 | 17 911,87 | 18 848,70 |

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

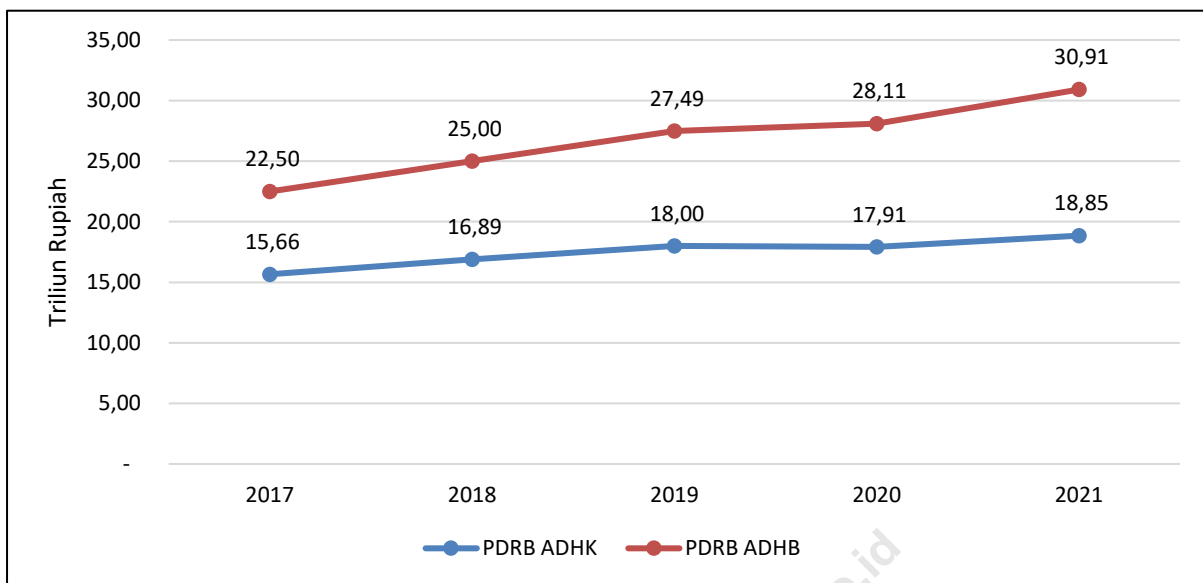
Dari Tabel 3.2, terlihat bahwa nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Kabupaten Ketapang selalu meningkat dalam lima tahun terakhir kecuali di tahun 2020 akibat dampak awal COVID-19. Nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2021 yaitu sebesar 18,85 triliun yang merupakan nilai tertinggi selama lima tahun terakhir. Nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2019 ketika COVID-19 belum terjadi yang mengindikasikan bahwa telah terjadi *recovery* ekonomi di tahun 2021. Namun demikian, jika dilihat lebih rinci perkomponen pengeluaran hanya nilai ekspor yang nilainya meningkat dibandingkan dari tahun 2019. Peningkatan ekspor menunjukkan adanya aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan yang padat modal seperti perusahaan kelapa sawit dan pertambangan bauksit. Aktivitas tersebut tidak memberikan dampak besar untuk meningkatkan konsumsi masyarakat seperti di tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian Kabupaten Ketapang 2021 belum lebih baik dibandingkan dengan masa sebelum pandemi, namun sudah lebih baik dibandingkan dengan masa awal pandemi di tahun 2020.

Gambar 3.2 Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Komponen Pengeluaran Kabupaten Ketapang, 2017 – 2021 (Triliun Rupiah)



Berdasarkan Gambar 3.2, jika dilihat dari komponen pengeluarannya pada tahun 2021 terlihat bahwa komponen-komponen yang mengalami peningkatan terhadap tahun sebelumnya yaitu konsumsi rumah tangga, pembentukan modal tetap bruto, dan ekspor. Sementara itu, konsumsi pemerintah dan impor mengalami penurunan, sedangkan konsumsi LNPRT dan perubahan inventori relatif tidak berubah signifikan. Peningkatan konsumsi rumah tangga, pembentukan modal tetap bruto, ekspor dan penurunan impor (peningkatan ekspor neto) pada tahun 2021 tersebut yang membuat perekonomian Kabupaten Ketapang mampu kembali tumbuh di atas lima persen setelah di tahun sebelumnya mengalami kontraksi akibat pandemi COVID-19.

Gambar 3.3 Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ketapang, 2017 – 2021 (Triliun Rupiah)



Dari Gambar 3.3, terlihat bahwa nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku selalu lebih tinggi dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang cenderung meningkat. Sementara itu, pada PDRB Atas Dasar Harga Konstan pengaruh dari harga tersebut telah diiadakan. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku masih mengalami peningkatan selama pandemi COVID-19 di tahun 2020 - 2021. Di sisi lain, pengeluaran akhir PDRB Atas Dasar Harga Konstan mengalami peningkatan di tahun 2021 yang menandakan meningkatnya pengeluaran akhir secara kuantitas dibandingkan tahun 2020 yang mengalami penurunan.

Tabel 3.3. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Ketapang, 2017 – 2021 (Persen)

| Komponen Pengeluaran | 2017 | 2018 | 2019 | 2020* | 2021** |
|----------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 48,26 | 46,95 | 45,66 | 44,22 | 41,92 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 0,71 | 0,73 | 0,76 | 0,73 | 0,68 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 9,09 | 8,87 | 8,49 | 8,24 | 7,71 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 37,10 | 35,54 | 35,29 | 32,11 | 30,07 |
| 5. Perubahan Inventori | 0,91 | 0,98 | 0,76 | (0,15) | (0,18) |
| 6. Ekspor | 39,65 | 42,21 | 44,43 | 45,41 | 46,04 |
| 7. Impor | 35,72 | 35,28 | 35,38 | 30,56 | 26,23 |
| PDRB | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Terbentuknya PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga NonProfit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Ekspor Neto (E) atau ekspor minus impor barang dan jasa.

Dari Tabel 3.3 terlihat bahwa selama periode 2017-2021, PDRB Kabupaten Ketapang, sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) meskipun kontribusinya dari tahun ke tahun semakin menurun. Pengeluaran untuk aktivitas pembentukan modal (PMTB) juga mempunyai kontribusi yang relatif besar, yakni sekitar 30,07 s.d 37,10 persen dengan tren menurun dari tahun ke tahun. Sementara itu, komponen ekspor memiliki kontribusi yang semakin meningkat setiap tahunnya. Meskipun komponen ekspor berkontribusi sekitar 39,65 s.d 46,04 persen, namun di sisi lain komponen impor sebagai komponen pengurang dalam PDRB juga masih berkontribusi relatif besar, yakni sekitar 26,23 s.d 35,72 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kebutuhan domestik masih harus dipenuhi oleh produk yang berasal dari luar wilayah atau bahkan luar negeri (impor).

Kontribusi komponen konsumsi pemerintah (PK-P) dari tahun ke tahun juga cenderung mengalami penurunan dari 9,09 persen di tahun 2017 menjadi 7,71 persen di tahun 2021. Hal tersebut menunjukkan peran pemerintah dalam menyerap PDRB

tidak terlalu besar. Di sisi lain, pada tahun 2017-2021 perdagangan luar wilayah yang direpresentasikan oleh komponen ekspor dan impor, menunjukkan ekspor yang cenderung lebih tinggi dari impor. Kecenderungan pada periode itu selalu menunjukkan posisi “surplus” atau menguntungkan.

Tabel 3.4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ketapang, 2017 – 2021 (Persen)

| Komponen Pengeluaran | 2017 | 2018 | 2019 | 2020* | 2021** |
|----------------------------------|-------------|-------------|-------------|---------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 4,11 | 4,69 | 4,45 | (2,32) | 1,99 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 6,39 | 6,27 | 8,10 | (3,94) | 3,73 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 5,13 | 4,32 | 4,88 | (3,05) | (1,96) |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 3,74 | 1,01 | 3,97 | (6,00) | 1,10 |
| 5. Perubahan Inventori | (10,06) | 9,97 | (16,29) | (123,21) | 12,11 |
| 6. Ekspor | 73,53 | 15,53 | 9,18 | 3,08 | 7,00 |
| 7. Impor | 68,70 | 6,05 | 4,23 | (5,62) | (1,35) |
| PDRB | 7,21 | 7,83 | 6,58 | (0,49) | 5,23 |

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Agregat makro lain yang diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Indikator ekonomi ini menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sebagaimana terlihat dari Tabel 3.4, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ketapang pada tahun 2021 yaitu sebesar 5,23 persen. Kondisi ini lebih baik dari tahun 2020 yang berkontraksi sebesar -0,49 persen akibat terjadinya pandemi COVID-19.

Tabel 3.5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Ketapang, 2017 - 2021

| Komponen Pengeluaran | 2017 | 2018 | 2019 | 2020* | 2021** |
|----------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 146,67 | 151,45 | 155,04 | 157,18 | 160,69 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 127,08 | 135,52 | 143,96 | 147,19 | 144,38 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 147,62 | 153,42 | 153,90 | 157,69 | 165,36 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 147,01 | 154,99 | 162,74 | 161,04 | 164,07 |
| 5. Perubahan Inventori | 143,60 | 157,60 | 159,80 | 134,51 | 160,91 |
| 6. Ekspor | 123,55 | 126,51 | 134,12 | 135,95 | 141,69 |
| 7. Impor | 127,74 | 132,19 | 139,87 | 130,86 | 125,22 |
| PDRB | 143.64 | 148.04 | 152.72 | 156.91 | 164.00 |

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Indeks implisit⁶ PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (rumah tangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor. Dari Tabel 3.5 terlihat tingkat kenaikan maupun penurunan harga selama periode tahun 2017 - 2021, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen.

⁶ Indeks perkembangan

Tabel 3.6. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Ketapang, 2017 – 2021 (Persen)

| Komponen Pengeluaran | 2017 | 2018 | 2019 | 2020* | 2021** |
|----------------------------------|-------------|-------------|-------------|--------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 2,00 | 2,22 | 2,04 | -1,04 | 0,88 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 0,05 | 0,05 | 0,06 | -0,03 | 0,03 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 0,46 | 0,38 | 0,42 | -0,26 | -0,16 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 1,40 | 0,37 | 1,35 | -1,99 | 0,34 |
| 5. Perubahan Inventori | -0,11 | 0,09 | -0,15 | -0,89 | -0,02 |
| 6. Ekspor | 20,94 | 7,16 | 4,53 | 1,56 | 3,67 |
| 7. Impor | 17,54 | 2,43 | 1,67 | -2,17 | -0,49 |
| PDRB | 7,21 | 7,83 | 6,58 | -0,49 | 5,23 |

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

3.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumah tangga, LNPRT dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kabupaten Ketapang untuk periode 2017 - 2021.

3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah tangga

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kabupaten Ketapang, ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk

(domestik) yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Ketapang maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumah tangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumah tangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumah tangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran; pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi; restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Data berikut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2017 - 2021 pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan, baik dari sisi nominal (Atas Dasar Harga berlaku) maupun secara riil (Atas Dasar Harga konstan), kecuali tahun 2020 pada masa awal pandemi COVID-19. Kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada gilirannya kenaikan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sementara itu, pada tahun 2021 pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020, baik secara nominal maupun secara riil. Namun demikian, kuantitas konsumsi rumah tangga di tahun 2021 belum lebih baik dari tahun 2019 saat belum adanya pandemi COVID-19. Hal ini ditunjukkan oleh nilai komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga tahun 2021 yang masih lebih rendah daripada tahun 2019. Pandemi COVID-19 yang masih terjadi menjadi penyebab belum membaiknya konsumsi rumah tangga seperti masa sebelum pandemic, meskipun sudah membaik daripada masa awal pandemi di tahun 2020. Pandemi yang terjadi menyebabkan masyarakat lebih banyak beraktivitas di rumah dan melakukan pembatasan sosial yang berakibat pada berkurangnya jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi.

Tabel 3.7. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah tangga Kabupaten Ketapang, 2017 – 2021

| Uraian | 2017 | 2018 | 2019 | 2020* | 2021** |
|--|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Konsumsi Rumah Tangga (Juta Rupiah) | | | | | |
| a. ADHB | 10 856 937,73 | 11 736 553,86 | 12 550 124,87 | 12 427 763,93 | 12 957 399,73 |
| b. ADHK 2010 | 7 402 207,40 | 7 749 345,47 | 8 094 572,52 | 7 906 509,82 | 8 063 651,31 |
| Proporsi terhadap PDRB | | | | | |
| (% ADHB) | 48,26 | 46,95 | 45,66 | 44,22 | 41,92 |
| Rata-rata konsumsi rumah tangga per Kapita per Tahun (Ribu Rupiah) | | | | | |
| a. ADHB | 21 929,35 | 23 286,44 | 24 474,53 | 21 777,99 | 22 343,16 |
| b. ADHK 2010 | 14 951,33 | 15 375,44 | 15 785,57 | 13 855,10 | 13 904,60 |
| Pertumbuhan ⁷ | | | | | |
| a. Total konsumsi RT | 4,11 | 4,69 | 4,45 | -2,32 | 1,99 |
| b. Per kapita | 2,01 | 2,84 | 2,67 | -12,23 | 0,36 |
| Jumlah penduduk (000 orang) | 495,09 | 504,01 | 512,78 | 570,66 | 579,93 |

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Selama periode 2017 - 2021 proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB cenderung menurun, yaitu 48,26 persen (2017); 46,95 persen (2018); 45,66 persen (2019); 44,22 persen (2020); dan 41,92 persen (2021). Posisi tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 48,26 persen dan terendah pada tahun 2021 sebesar 41,92 persen. Meskipun proporsinya kian menurun dari tahun ke tahun bukan berarti bahwa nilai konsumsinya ikut menurun tiap tahun. Turunnya proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB disebabkan karena pada periode tersebut terjadi peningkatan yang cukup besar dari komponen ekspor neto sehingga proporsi konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB semakin mengecil.

Secara rata-rata, konsumsi rumah tangga per kapita dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, baik menurut Atas Dasar Harga berlaku maupun Atas Dasar Harga konstan 2010, kecuali di tahun 2020. Pada tahun 2017, rata-rata setiap orang di Kabupaten Ketapang menghabiskan dana sekitar 21,93 juta rupiah setahun untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Rata-rata konsumsi tersebut meningkat menjadi

⁷ Diturunkan dari perhitungan PDRB Atas Dasar Harga konstan (ADHK 2010)

23,29 juta rupiah (2018); 24,47 juta rupiah (2019); 21,78 juta rupiah (2020), dan 22,34 juta rupiah (2021). Sementara itu selama 2017-2019, Atas Dasar Harga Konstan (2010) total konsumsi tumbuh sekitar empat persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 4,69 persen. Selanjutnya, pada tahun 2020 total konsumsi turun sebesar 2,32 persen. Kemudian, konsumsi rumah tangga Kembali meningkat sebesar 1,99 persen.

Di sisi lain, kenaikan rata-rata konsumsi per kapita selama 2017-2021 cenderung searah dengan kenaikan jumlah penduduk, kecuali di tahun 2020. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per kapita selama 2017 – 2019 menunjukkan peningkatan, baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan rata-rata konsumsi setiap penduduk meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk peningkatan kualitas). Selama 2017 – 2019, rata-rata konsumsi per kapita secara “riil” meningkat sekitar dua persen. Sementara itu, di tahun 2020 rata-rata konsumsi per kapita mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019, hal ini bukan disebabkan menurunnya jumlah penduduk namun karena diberlakukannya pembatasan sosial sehingga aktivitas masyarakat di luar rumah terbatas sehingga menyebabkan konsumsi masyarakat berkurang. Kemudian, pada tahun 2021 rata-rata konsumsi per kapita meningkat sebesar 0,36 persen yang menunjukkan adanya perbaikan konsumsi masyarakat jika dibandingkan pada awal pandemi. Peningkatan dan penurunan tersebut tentu berpengaruh pada struktur konsumsi rumah tangga, seperti terlihat pada Tabel 3.8 berikut.

Tabel 3.8. Struktur Komponen Konsumsi Rumah tangga Kabupaten Ketapang, 2017 —2021⁸ (Persen)

| Kelompok Konsumsi | 2017 | 2018 | 2019 | 2020* | 2021** |
|---|--------|--------|--------|--------|--------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 51,38 | 51,53 | 51,78 | 52,70 | 53,47 |
| b. Pakaian dan Alas Kaki | 3,55 | 3,54 | 3,60 | 3,55 | 3,41 |
| c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 11,00 | 11,28 | 11,20 | 12,53 | 12,35 |
| d. Kesehatan & Pendidikan | 4,20 | 4,13 | 4,30 | 4,23 | 4,33 |
| e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya | 20,47 | 20,47 | 19,62 | 17,67 | 17,40 |
| f. Hotel & Restoran | 7,16 | 6,94 | 7,36 | 7,21 | 6,93 |
| g. Lainnya | 2,25 | 2,10 | 2,14 | 2,10 | 2,10 |
| Total Konsumsi | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Pada tahun 2017 pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga sebesar 4,11 persen. Kemudian, berturut-turut sebesar 4,69 persen (2018); 4,45 persen (2019); -2,32 persen (2020), dan 1,99 persen (2021). Sementara itu, pertumbuhan rata-rata konsumsi per kapita pada masing-masing tahun adalah 2,01 persen (2017); 2,84 persen (2018); 2,67 persen (2019); -12,23 persen (2020), dan 0,36 persen (2021). Dari data tersebut nampak bahwa peningkatan total konsumsi “riil” per kapita lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk, kecuali di tahun 2020. Hal ini mengindikasikan telah terjadi perbaikan pada tingkat kesejahteraan masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam Tabel 3.9 menunjukkan peningkatan setiap tahun untuk masing-masing kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga. Peningkatan harga pengeluaran konsumsi rumah tangga berkisar antara 1,38 persen sampai 3,26 persen selama periode 2017 – 2021.

⁸ Diturunkan dari perhitungan PDRB Atas Dasar Harga berlaku (ADHB)

Tabel 3.9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ketapang, 2017 — 2021⁹ (Persen)

| Kelompok Konsumsi | 2017 | 2018 | 2019 | 2020* | 2021** |
|---|------|------|------|-------|--------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 3,37 | 2,25 | 2,86 | 1,89 | 3,19 |
| b. Pakaian dan Alas Kaki | 1,91 | 3,76 | 1,41 | -0,30 | 1,09 |
| c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 4,24 | 6,03 | 1,36 | 1,15 | 1,44 |
| d. Kesehatan & Pendidikan | 3,49 | 2,35 | 4,52 | 1,14 | 3,55 |
| e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya | 0,92 | 4,15 | 1,03 | -1,01 | 0,54 |
| f. Hotel & Restoran | 4,95 | 4,21 | 3,51 | 2,63 | 0,42 |
| g. Lainnya | 5,71 | 0,90 | 3,94 | 1,86 | 0,97 |
| Total Konsumsi | 3,09 | 3,26 | 2,37 | 1,38 | 2,23 |

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT

Lembaga NonProfit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

⁹ Diturunkan dari perhitungan PDRB Atas Dasar Harga berlaku (ADHB)

Tabel 3.10. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kabupaten Ketapang, 2017 – 2021

| Uraian | 2017 | 2018 | 2019 | 2020* | 2021** |
|------------------------------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Konsumsi LNPRT (Juta Rupiah) | | | | | |
| a. ADHB | 160 460,97 | 181 861,94 | 208 820,82 | 205 093,28 | 208 693,28 |
| b. ADHK 2010 | 126 269,11 | 134 191,98 | 145 056,47 | 139 341,25 | 144 541,25 |
| Proporsi terhadap PDRB (% ADHB) | 0,71 | 0,73 | 0,76 | 0,73 | 0,68 |
| Pertumbuhan ADHK 2010 (%) | 6,39 | 6,27 | 8,10 | (3,94) | 3,73 |

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Total pengeluaran konsumsi LNPRT dalam kurun waktu tahun 2017 – 2021 mengalami peningkatan baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan, kecuali di tahun 2020. Pada tahun 2017 konsumsi LNPRT sebesar 160,46 miliar rupiah, kemudian tahun-tahun berikutnya yaitu 181,86 miliar rupiah (2018), 208,82 miliar rupiah (2019), 205,09 miliar rupiah (2020), dan 208,69 miliar rupiah (2021). Pertumbuhan pengeluaran konsumsi LNPRT tahun dasar 2010 juga berturut-turut adalah 6,39 persen (2017), 6,27 persen (2018), 8,10 persen (2019), -3,94 persen (2020), dan 3,73 persen (2021). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019.

3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Barang dan jasa individu merupakan barang dan jasa privat, di mana ciri-ciri barang privat adalah a) *Scarcity*, yaitu ada kelangkaan/keterbatasan dalam jumlah. b) *Excludable consumption*, yaitu konsumsi suatu barang dapat dibatasi hanya pada mereka yang memenuhi persyaratan tertentu (biasanya harga). c) *Rivalrous competition*, yaitu konsumsi oleh satu konsumen akan mengurangi atau menghilangkan kesempatan pihak lain untuk melakukan hal serupa. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/universitas negeri.

Sementara itu, barang dan jasa kolektif ekuivalen dengan barang publik yang memiliki ciri a) *Nonrivalry*, yaitu pengeluaran satu konsumen terhadap suatu barang tidak mengurangi kesempatan konsumen lain untuk juga mengkonsumsi barang

tersebut. b) *Nonexcludable*, yaitu apabila suatu barang publik tersedia, maka tidak ada yang dapat menghalangi siapapun untuk memperoleh manfaat dari barang tersebut atau dengan kata lain setiap orang memiliki akses ke barang tersebut. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasa pertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian.

Tabel 3.11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Ketapang, 2017 - 2021

| Uraian | 2017 | 2018 | 2019 | 2020* | 2021** |
|--|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Konsumsi Pemerintah (Juta Rupiah) | | | | | |
| a. ADHB | 2 044 810,59 | 2 217 026,82 | 2 332 460,17 | 2 317 040,61 | 2 382 175,63 |
| b. ADHK 2010 | 1 385 213,12 | 1 445 056,82 | 1 515 520,44 | 1 469 346,35 | 1 440 600,44 |
| Proporsi terhadap PDRB (% ADHB) | 9,09 | 8,87 | 8,49 | 8,24 | 7,71 |
| Rata-rata konsumsi pemerintah per Kapita per Tahun (Ribu Rupiah) | | | | | |
| a. ADHB | 4 130,20 | 4 398,79 | 4 548,63 | 4 060,30 | 4 107,72 |
| b. ADHK 2010 | 2 797,92 | 2 867,13 | 2 955,48 | 2 574,83 | 2 484,11 |
| Pertumbuhan ¹⁰ | | | | | |
| a. Total konsumsi Pemerintah | 5,13 | 4,32 | 4,88 | (3,05) | (1,96) |
| b. Per kapita | 3,01 | 2,47 | 3,08 | (12,88) | (3,52) |
| Jumlah penduduk (000 orang) | 495,09 | 504,01 | 512,78 | 570,66 | 579,93 |

*Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara*

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah hanya menunjukkan peningkatan di tahun 2017-2019. Hal ini mengindikasikan bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi harga dan kuantitas. Kemudian, di tahun 2020 mengalami penurunan baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 2010 yang berarti konsumsi pemerintah mengalami penurunan baik secara nominal maupun riil karena di tahun tersebut kegiatan-kegiatan pemerintah yang melibatkan keramaian dibatasi sehingga anggaran tidak terserap secara optimal. Sementara itu, di tahun 2021 pengeluaran konsumsi pemerintah hanya meningkat dari sisi Atas Dasar Harga Berlaku, namun tidak dengan Atas Dasar Harga Konstan 2010.

¹⁰ Diturunkan dari perhitungan PDRB Atas Dasar Harga konstan (ADHK 2010)

Fenomena ini salah satunya disebabkan oleh turunnya pengeluaran belanja pegawai pemerintah di tahun 2021. Pada tahun 2017 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah Atas Dasar Harga Berlaku adalah sebesar 2,04 triliun rupiah (2017), kemudian pada tahun-tahun berikutnya sebesar 2,22 triliun rupiah (2018); 2,33 triliun rupiah (2019); 2,32 triliun rupiah (2020); 2,38 triliun rupiah (2021).

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB terus mengalami penurunan, dari 9,09 persen (tahun 2017) hingga mencapai 7,71 persen (tahun 2021). Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 7,71 persen; sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2017 sebesar 9,09 persen.

Salah satu fungsi pemerintah adalah memberikan jasa layanan pada publik atau masyarakat dalam bentuk jasa kolektif maupun individual. Dalam praktek, pengeluaran pemerintah ini selalu dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik), meskipun tidak seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pada tahun 2017 - 2021 pengeluaran konsumsi pemerintah secara total selalu mengalami peningkatan, kecuali di tahun 2020 yang diikuti oleh adanya peningkatan dan penurunan pada rata-rata konsumsi pemerintah per kapita. Pada tahun 2017 - 2021 konsumsi pemerintah per kapita Atas Dasar Harga berlaku yaitu sebesar 4,13 juta rupiah (2017); 4,40 juta rupiah (2018); 4,55 juta rupiah (2019), 4,06 juta rupiah (2020); dan 4,11 juta rupiah (2021).

Pada tahun 2020-2021 rata-rata konsumsi pemerintah per kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 mengalami penurunan, sedangkan pada tahun-tahun sebelumnya selama 2017 - 2019 menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan setiap tahunnya, dengan masing-masing senilai 2,80 juta rupiah (2017); 2,87 juta rupiah (2018); 2,96 juta rupiah (2019), 2,57 juta rupiah (2020); dan 2,48 juta rupiah (2021). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan konsumsi pemerintah per kapita secara kuantitas, dengan laju pertumbuhan sebesar 3,01 persen (2017); 2,47 persen (2018); dan 3,08 persen (2019). Sementara itu, untuk tahun 2020 dan 2021 konsumsi pemerintah per kapita mengalami penurunan yaitu sebesar -12,88 persen dan -3,52 persen.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “riil” ini menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas pengeluaran sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan tertinggi konsumsi pemerintah secara total terjadi pada tahun 2017 sebesar 5,13 persen, sedangkan pertumbuhan tertinggi rata-rata konsumsi per kapita terjadi pada tahun 2019 sebesar 3,08 persen.

3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)¹¹. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Pengelompokan PMTB pada PDRB tahun dasar 2010 dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu Bangunan dan Nonbangunan. Data di bawah ini menjelaskan bahwa, secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2017 - 2021 mengalami fluktuasi. Pertumbuhan PMTB tertinggi terjadi pada tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh pembangunan perusahaan skala besar yang banyak membutuhkan barang modal.

¹¹ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

Tabel 3.12. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Ketapang, 2017 – 2021

| Uraian | 2017 | 2018 | 2019 | 2020* | 2021** |
|---|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Pembentukan Modal Tetap Bruto (Juta Rupiah) | | | | | |
| a. ADHB | 8 344 874,26 | 8 885 928,60 | 9 701 192,06 | 9 023 732,07 | 9 294 926,16 |
| b. ADHK 2010 | 5 676 220,63 | 5 733 397,32 | 5 961 146,30 | 5 603 467,70 | 5 676 220,63 |
| Proporsi terhadap PDRB (% ADHB) | 37,10 | 35,54 | 35,29 | 32,11 | 30,07 |
| Struktur PMTB (%) | | | | | |
| a. Bangunan | 57,16 | 56,50 | 55,05 | 58,04 | 58,09 |
| b. Nonbangunan | 42,84 | 43,50 | 44,95 | 41,96 | 41,91 |
| Pertumbuhan ¹² | | | | | |
| a. Bangunan | 8,03 | 0,50 | 2,12 | (0,90) | 1,93 |
| b. Nonbangunan | (2,60) | 1,84 | 6,96 | (13,86) | (0,37) |
| Total Pertumbuhan | 3,74 | 1,01 | 3,97 | (6,00) | 1,10 |

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

3.2.5. Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud di sini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen perubahan inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

¹² Diturunkan dari perhitungan PDRB Atas Dasar Harga konstan (ADHK 2010)

Tabel 3.13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Ketapang, 2017—2021

| Uraian | 2017 | 2018 | 2019 | 2020* | 2021** |
|--|------------|------------|------------|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Perubahan Inventori (Juta Rupiah) | | | | | |
| a. ADHB | 203 862,01 | 246 050,46 | 208 836,28 | (40 797,43) | (54 714,45) |
| b. ADHK 2010 | 141 961,99 | 156 122,43 | 130 682,93 | (30 330,19) | (34 004,00) |
| Proporsi terhadap PDRB (% ADHB) | 0,91 | 0,98 | 0,76 | (0,15) | (0,18) |

*Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara*

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis lebih rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada komponen pengeluaran lainnya.

Pada tahun 2017 perubahan inventori atas dasar harga berlaku sebesar 203,86 miliar rupiah, kemudian tahun 2018 meningkat menjadi 246,05 miliar rupiah. Selanjutnya, perubahan inventori turun secara berturut-turut menjadi 208,84 miliar rupiah (2019); -40,80 miliar rupiah (2020); dan -54,71 miliar rupiah (2021).

Sementara itu, proporsi perubahan inventori terhadap total PDRB di Kabupaten Ketapang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017, proporsi perubahan inventori adalah 0,91 persen, selanjutnya 0,98 persen (2018), dan menurun di tahun 2019 menjadi 0,76 persen. Kemudian di tahun 2020 dan 2021 kembali turun menjadi -0,15 persen dan -0,18 persen. Proporsi perubahan inventori tertinggi terdapat pada tahun 2018.

3.2.6. Ekspor Barang dan Jasa

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi Kabupaten Ketapang, tetapi dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di wilayah lain, baik itu kabupaten lain di dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Tabel 3.14. Perkembangan Ekspor Kabupaten Ketapang, 2017 — 2021

| Uraian | 2017 | 2018 | 2019 | 2020* | 2021** |
|----------------------------|--------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Ekspor (Juta Rupiah) | | | | | |
| a. ADHB | 8 920 531,64 | 10 552 352,22 | 12 213 879,77 | 12 761 767,01 | 14 230 563,47 |
| b. ADHK 2010 | 7 220 019,51 | 8 341 257,57 | 9 106 770,98 | 9 386 963,36 | 10 043 760,50 |
| Proporsi terhadap PDRB | | | | | |
| (% ADHB) | 39,65 | 42,21 | 44,43 | 45,41 | 46,04 |
| Pertumbuhan ¹³ | 73,53 | 15,53 | 9,18 | 3,08 | 7,00 |

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

Secara total, dalam kurun waktu 2017-2021 nilai ekspor barang dan jasa menunjukkan tren yang meningkat. Pada tahun 2017 nilai ekspor barang dan jasa sebesar 8,92 triliun rupiah dan terus meningkat menjadi 14,23 triliun rupiah pada tahun 2021. Selanjutnya pada tahun 2018 – 2020 nilai ekspor barang dan jasa sebesar 10,55 triliun rupiah; 12,21 triliun rupiah; dan 12,76 triliun rupiah. Sejalan dengan nilai ekspor Atas Dasar Harga berlaku, nilai ekspor barang dan jasa Atas Dasar Harga konstan 2010 juga menunjukkan arah pertumbuhan yang sama, yaitu cenderung meningkat dengan nilai “riil” masing-masing tahun sebesar 7,22 triliun rupiah (2017); 8,34 triliun rupiah (2018); 9,11 triliun rupiah (2019); 9,39 triliun rupiah (2020); dan 10,04 triliun rupiah (2021). Sementara itu, pada periode 2017 sampai 2021, proporsi dalam PDRB juga memiliki kecenderungan meningkat dari 39,65 persen pada tahun 2017 menjadi 46,04 persen di tahun 2021.

Pertumbuhan riil total ekspor mencapai angka yang tinggi, khususnya pada tahun 2017 dan 2018, dengan masing-masing tahun mencapai 73,53 persen dan 15,33 persen. Sementara itu, pada tahun lainnya, pertumbuhan ekspor pada masing-masing tahun adalah sebesar 9,18 persen (2019); 3,08 persen (2020); 7,00 persen (2021).

¹³ Diturunkan dari perhitungan PDRB ADHK 2010

3.2.7. Impor Barang dan Jasa

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, di dalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Kabupaten Ketapang. Dalam pengukuran potensi dan besaran produk domestik, komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (Ekspor) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari nonresiden. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongan-nya bisa berbeda dengan ekspor. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Kabupaten Ketapang di luar domestik, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa). Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor barang dan jasa dapat menunjukkan seberapa besar ketergantungan Kabupaten Ketapang terhadap ekonomi atau produk wilayah lain, baik wilayah Kabupaten/Kota lain dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri.

Data pada Tabel 3.15 menunjukkan bahwa secara total nilai impor barang dan jasa Kabupaten Ketapang cenderung meningkat hingga tahun 2019 (baik Atas Dasar Harga berlaku maupun Atas Dasar Harga konstan 2010). Pada tahun 2017 nilai impor barang dan jasa Atas Dasar Harga Berlaku mencapai 8,04 triliun rupiah, kemudian meningkat hingga 9,73 triliun di tahun 2019. Pada tahun 2020-2021 nilai impor mengalami penurunan berturut-turut menjadi 8,59 triliun rupiah dan 8,11 triliun rupiah. Sementara itu, proporsi impor barang dan jasa selama 2017 – 2020 mengalami sedikit fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2017 impor barang dan jasa memberikan kontribusi sebesar 35,72 persen. Pada tahun berikutnya kontribusi impor barang dan jasa turun menjadi 35,28 persen pada tahun 2018 dan naik tipis menjadi 35,38 persen pada tahun 2019. Selanjutnya, pada tahun 2020 proporsi impor barang dan jasa menurun menjadi 35,34 persen dan di tahun 2021 proporsi impor kembali berkurang menjadi 26,23 persen.

Tabel 3.15. Perkembangan Impor Kabupaten Ketapang, 2017 – 2021

| Uraian | 2017 | 2018 | 2019 | 2020* | 2021** |
|---------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Impor (Juta Rupiah) | | | | | |
| a. ADHB | 8 035 566,28 | 8 819 485,04 | 9 726 600,48 | 8 588 696,12 | 8 107 727,90 |
| b. ADHK 2010 | 3 728 934 92 | 6 290 749 75 | 6 671 592 33 | 6 953 914 24 | 6 561 326 54 |
| Proporsi terhadap PDRB | | | | | |
| (% ADHB) | 35,72 | 35,28 | 35,38 | 30,56 | 26,23 |
| Pertumbuhan ¹⁴ | 68,70 | 6,05 | 4,23 | (5,62) | (1,35) |

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

<https://ketapangkab.bps.go.id>

¹⁴ Diturunkan dari perhitungan PDRB ADHK 2010



Bab iv

Perkembangan agregat pdrb pengeluaran kabupaten ketapang 2017 - 2021

BAB IV

PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN

KABUPATEN KETAPANG 2017 – 2021

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah ekonomi Kabupaten Ketapang, meskipun di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari *series* data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, dapat dilihat dari data PDRB per kapita.

Tabel 4.1. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per kapita Kabupaten Ketapang, 2017—2021

| Uraian | 2017 | 2018 | 2019 | 2020* | 2021** |
|---------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Nilai PDRB (Juta Rp) | | | | | |
| - ADHB | 22 495 910,92 | 25 000 288,86 | 27 488 713,49 | 28 105 903,35 | 30 911 315,92 |
| - ADHK 2010 | 15 661 142,01 | 16 887 779,26 | 17 999 835,40 | 17 911 871,75 | 18 848 702,74 |
| PDRB per kapita (Ribu Rp) | | | | | |
| - ADHB | 45 438,30 | 49 602,96 | 53 606,91 | 49 251,83 | 53 302,08 |
| - ADHK 2010 | 31 633,11 | 33 506,97 | 35 102,25 | 31 388,16 | 32 501,85 |
| Pertumbuhan | | | | | |
| PDRB per kapita ADHK 2010 | 5,05 | 5,92 | 4,76 | (10,58) | 3,55 |
| Jumlah penduduk (000 org) | 495 087 | 504 008 | 512 783 | 570 657 | 579 927 |
| Laju Pertumbuhan Penduduk | 2,05 | 1,80 | 1,74 | 11,29 | 1,62 |

Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara

4.2 PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Konsumsi akhir didefinisikan sebagai penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Tabel 4.2. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Ketapang, 2017—2021

| Uraian | 2017 | 2018 | 2019 | 2020* | 2021** |
|------------------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Konsumsi Akhir (ADHB) | | | | | |
| (Juta Rupiah) | | | | | |
| a. Rumah tangga | 10 856 937,73 | 11 736 553,86 | 12 550 124,87 | 12 427 763,93 | 12 957 399,73 |
| b. LNPRT | 160 460,97 | 181 861,94 | 208 820,82 | 205 093,28 | 208 693,28 |
| c. Pemerintah | 2 044 810,59 | 2 217 026,82 | 2 332 460,17 | 2 317 040,61 | 2 382 175,63 |
| J u m l a h | 13 062 209,29 | 14 135 442,62 | 15 091 405,86 | 14 949 897,82 | 15 548 268,64 |
| PDRB (ADHB) | | | | | |
| (Juta Rupiah) | | | | | |
| | 13 062 209,29 | 14 135 442,62 | 15 091 405,86 | 14 949 897,82 | 15 548 268,64 |
| Proporsi | 0,58 | 0,57 | 0,55 | 0,53 | 0,50 |

*Keterangan: * angka sementara ** angka sangat sementara*

<https://ketapangkab.bps.go.id>



Bab v

penutup

BAB V

PENUTUP

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2017 s.d 2021 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Ketapang pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk *series* data dari tahun 2017 s.d 2021, sehingga lebih mudah dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca

Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).

5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Ketapang terhadap ekonomi luar daerah.

<https://ketapangkab.bps.go.id>



Lampiran

Tabel 1. PDRB Kabupaten Ketapang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan (Miliar Rupiah), 2017 – 2021

| Jenis Penggunaan | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 ¹⁾ | 2021 ²⁾ |
|---|------------------|------------------|------------------|--------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.i.) | 10 856,94 | 11 736,55 | 12 550,12 | 12 427,76 | 12 957,40 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 5 577,90 | 6 048,22 | 6 497,99 | 6 549,45 | 6 928,84 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 385,07 | 415,79 | 451,30 | 441,68 | 442,25 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 1 194,33 | 1 324,34 | 1 406,08 | 1 556,69 | 1 599,98 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 455,92 | 484,74 | 540,13 | 525,74 | 561,09 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya | 2 222,34 | 2 402,18 | 2 462,24 | 2 196,17 | 2 254,42 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 777,17 | 814,59 | 924,16 | 896,47 | 898,47 |
| 1.g. Lainnya | 244,22 | 246,68 | 268,23 | 261,56 | 272,35 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 160,46 | 181,86 | 208,82 | 205,09 | 208,69 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.) | 2 044,81 | 2 217,03 | 2 332,46 | 2 317,04 | 2 382,18 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.) | 8 344,87 | 8 885,93 | 9 701,19 | 9 023,73 | 9 294,93 |
| 4.a. Bangunan | 4 770,06 | 5 020,87 | 5 340,90 | 5 237,59 | 5 399,04 |
| 4.b. Non-Bangunan | 3 574,81 | 3 865,06 | 4 360,29 | 3 786,15 | 3 895,89 |
| 5. Perubahan Inventori | 203,86 | 246,05 | 208,84 | (40,80) | (54,71) |
| 6. Ekspor | 8 920,53 | 10 552,35 | 12 213,88 | 12 761,77 | 14 230,56 |
| 7. Impor | 8 035,57 | 8 819,49 | 9 726,60 | 8 588,70 | 8 107,73 |
| PDRB | 22 495,91 | 25 000,29 | 27 488,71 | 28 105,90 | 30 911,32 |

Tabel 2. PDRB Kabupaten Ketapang Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Penggunaan (Miliar Rupiah), 2017 - 2021

| Jenis Penggunaan | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 ¹⁾ | 2021 ²⁾ |
|---|------------------|------------------|------------------|--------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.i.) | 7 402,21 | 7 749,35 | 8 094,57 | 7 906,51 | 8 063,65 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 3 753,39 | 3 980,44 | 4 157,74 | 4 112,79 | 4 216,48 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 294,66 | 306,65 | 328,21 | 322,18 | 319,12 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 758,95 | 793,74 | 831,41 | 910,03 | 922,04 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 299,16 | 310,77 | 331,31 | 318,86 | 328,63 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya | 1 533,09 | 1 591,20 | 1 614,29 | 1 454,47 | 1 485,01 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 591,59 | 595,00 | 652,16 | 616,38 | 615,19 |
| 1.g. Lainnya | 171,37 | 171,55 | 179,46 | 171,81 | 177,18 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 126,27 | 134,19 | 145,06 | 139,34 | 144,54 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.) | 1 385,21 | 1 445,06 | 1 515,52 | 1 469,35 | 1 440,60 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.) | 5 676,22 | 5 733,40 | 5 961,15 | 5 603,47 | 5 665,14 |
| 4.a. Bangunan | 3 523,04 | 3 540,65 | 3 615,74 | 3 583,03 | 3 652,19 |
| 4.b. Non-Bangunan | 2 153,18 | 2 192,75 | 2 345,41 | 2 020,43 | 2 012,96 |
| 5. Perubahan Inventori | 141,96 | 156,12 | 130,68 | (30,33) | (34,00) |
| 6. Ekspor | 7 220,02 | 8 341,26 | 9 106,77 | 9 386,96 | 10 043,76 |
| 7. Impor | 6 290,75 | 6 671,59 | 6 953,91 | 6 563,43 | 6 474,99 |
| PDRB | 15 661,14 | 16 887,78 | 17 999,84 | 17 911,87 | 18 848,70 |

Tabel 3. Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Ketapang atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan, 2017 - 2021

| Jenis Penggunaan | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 ¹⁾ | 2021 ²⁾ |
|---|---------------|---------------|---------------|--------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.i.) | 48,26 | 46,95 | 45,66 | 44,22 | 41,92 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 24,80 | 24,19 | 23,64 | 23,30 | 22,42 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 1,71 | 1,66 | 1,64 | 1,57 | 1,43 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 5,31 | 5,30 | 5,12 | 5,54 | 5,18 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 2,03 | 1,94 | 1,96 | 1,87 | 1,82 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya | 9,88 | 9,61 | 8,96 | 7,81 | 7,29 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 3,45 | 3,26 | 3,36 | 3,19 | 2,91 |
| 1.g. Lainnya | 1,09 | 0,99 | 0,98 | 0,93 | 0,88 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 0,71 | 0,73 | 0,76 | 0,73 | 0,68 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.) | 9,09 | 8,87 | 8,49 | 8,24 | 7,71 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.) | 37,10 | 35,54 | 35,29 | 32,11 | 30,07 |
| 4.a. Bangunan | 21,20 | 20,08 | 19,43 | 18,64 | 17,47 |
| 4.b. Non-Bangunan | 15,89 | 15,46 | 15,86 | 13,47 | 12,60 |
| 5. Perubahan Inventori | 0,91 | 0,98 | 0,76 | (0,15) | (0,18) |
| 6. Ekspor | 39,65 | 42,21 | 44,43 | 45,41 | 46,04 |
| 7. Impor | 35,72 | 35,28 | 35,38 | 30,56 | 26,23 |
| PDRB | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Tabel 4. Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Ketapang atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Penggunaan, 2017 - 2021

| Jenis Penggunaan | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 ¹⁾ | 2021 ²⁾ |
|---|---------------|---------------|---------------|--------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.i.) | 47,26 | 45,89 | 44,97 | 44,14 | 42,78 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 23,97 | 23,57 | 23,10 | 22,96 | 22,37 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 1,88 | 1,82 | 1,82 | 1,80 | 1,69 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 4,85 | 4,70 | 4,62 | 5,08 | 4,89 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 1,91 | 1,84 | 1,84 | 1,78 | 1,74 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya | 9,79 | 9,42 | 8,97 | 8,12 | 7,88 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 3,78 | 3,52 | 3,62 | 3,44 | 3,26 |
| 1.g. Lainnya | 1,09 | 1,02 | 1,00 | 0,96 | 0,94 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 0,81 | 0,79 | 0,81 | 0,78 | 0,77 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.) | 8,84 | 8,56 | 8,42 | 8,20 | 7,64 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.) | 36,24 | 33,95 | 33,12 | 31,28 | 30,06 |
| 4.a. Bangunan | 22,50 | 20,97 | 20,09 | 20,00 | 19,38 |
| 4.b. Non-Bangunan | 13,75 | 12,98 | 13,03 | 11,28 | 10,68 |
| 5. Perubahan Inventori | 0,91 | 0,92 | 0,73 | (0,17) | (0,18) |
| 6. Ekspor | 46,10 | 49,39 | 50,59 | 52,41 | 53,29 |
| 7. Impor | 40,17 | 39,51 | 38,63 | 36,64 | 34,35 |
| PDRB | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Tabel 5. Indeks Perkembangan PDRB Kabupaten Ketapang atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan, 2017-2021

| Jenis Penggunaan | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 ^{*)} | 2021 ^{**)} |
|---|---------------|---------------|---------------|--------------------|---------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.l.) | 206,16 | 222,86 | 238,31 | 235,99 | 246,05 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 212,30 | 230,20 | 247,32 | 249,28 | 263,72 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 172,35 | 186,10 | 201,99 | 197,69 | 197,94 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 206,43 | 228,91 | 243,03 | 269,07 | 276,55 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 226,07 | 240,36 | 267,83 | 260,69 | 278,22 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya | 197,94 | 213,95 | 219,30 | 195,61 | 200,79 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 188,94 | 198,04 | 224,68 | 217,95 | 218,43 |
| 1.g. Lainnya | 241,32 | 243,75 | 265,05 | 258,46 | 269,11 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 195,38 | 221,43 | 254,26 | 249,72 | 254,10 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.) | 216,75 | 235,00 | 247,24 | 245,61 | 252,51 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.) | 262,88 | 279,92 | 305,61 | 284,26 | 292,81 |
| 4.a. Bangunan | 249,80 | 262,93 | 279,69 | 274,28 | 282,74 |
| 4.b. Non-Bangunan | 282,62 | 305,57 | 344,72 | 299,33 | 308,01 |
| 5. Perubahan Inventori | 232,74 | 280,90 | 238,42 | (46,58) | (62,46) |
| 6. Ekspor | 240,47 | 284,45 | 329,24 | 344,01 | 383,61 |
| 7. Impor | 300,08 | 329,36 | 363,23 | 320,74 | 302,78 |
| PDRB | 212,51 | 236,17 | 259,68 | 265,51 | 292,01 |

Tabel 6. Indeks Perkembangan PDRB Kabupaten Ketapang atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Penggunaan (2010=100), 2017 - 2021

| Jenis Penggunaan | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 ¹⁾ | 2021 ²⁾ |
|---|---------------|---------------|---------------|--------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.i.) | 140,56 | 147,15 | 153,71 | 150,13 | 153,12 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 142,86 | 151,50 | 158,25 | 156,54 | 160,48 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 131,88 | 137,25 | 146,90 | 144,20 | 142,83 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 131,18 | 137,19 | 143,71 | 157,29 | 159,37 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 148,34 | 154,10 | 164,28 | 158,11 | 162,96 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya | 136,55 | 141,72 | 143,78 | 129,54 | 132,27 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 143,83 | 144,66 | 158,55 | 149,85 | 149,57 |
| 1.g. Lainnya | 169,33 | 169,51 | 177,33 | 169,77 | 175,07 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 153,75 | 163,39 | 176,62 | 169,66 | 175,99 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.) | 146,83 | 153,18 | 160,64 | 155,75 | 152,70 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.) | 178,81 | 180,61 | 187,79 | 176,52 | 178,46 |
| 4.a. Bangunan | 184,50 | 185,42 | 189,35 | 187,64 | 191,26 |
| 4.b. Non-Bangunan | 170,23 | 173,36 | 185,43 | 159,73 | 159,14 |
| 5. Perubahan Inventori | 162,07 | 178,24 | 149,19 | (34,63) | (38,82) |
| 6. Ekspor | 194,63 | 224,85 | 245,49 | 253,04 | 270,74 |
| 7. Impor | 234,92 | 249,15 | 259,69 | 245,11 | 241,80 |
| PDRB | 147,95 | 159,53 | 170,04 | 169,21 | 178,06 |

Tabel 7. Indeks Berantai PDRB Kabupaten Ketapang atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan (Tahun Sebelumnya = 100), 2017 - 2021

| Jenis Penggunaan | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 ^{*)} | 2021 ^{**)} |
|---|---------------|---------------|---------------|--------------------|---------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.i.) | 107,32 | 108,10 | 106,93 | 99,03 | 104,26 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 110,26 | 108,43 | 107,44 | 100,79 | 105,79 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 103,62 | 107,98 | 108,54 | 97,87 | 100,13 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 103,52 | 110,89 | 106,17 | 110,71 | 102,78 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 109,04 | 106,32 | 111,43 | 97,34 | 106,72 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya | 103,27 | 108,09 | 102,50 | 89,19 | 102,65 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 106,68 | 104,82 | 113,45 | 97,00 | 100,22 |
| 1.g. Lainnya | 104,57 | 101,01 | 108,73 | 97,51 | 104,12 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 114,89 | 113,34 | 114,82 | 98,21 | 101,76 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.) | 108,79 | 108,42 | 105,21 | 99,34 | 102,81 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.) | 109,24 | 106,48 | 109,17 | 93,02 | 103,01 |
| 4.a. Bangunan | 110,72 | 105,26 | 106,37 | 98,07 | 103,08 |
| 4.b. Non-Bangunan | 107,32 | 108,12 | 112,81 | 86,83 | 102,90 |
| 5. Perubahan Inventori | 131,32 | 120,69 | 84,88 | (19,54) | 134,11 |
| 6. Ekspor | 176,09 | 118,29 | 115,75 | 104,49 | 111,51 |
| 7. Impor | 161,53 | 109,76 | 110,29 | 88,30 | 94,40 |
| PDRB | 112,36 | 111,13 | 109,95 | 102,25 | 109,98 |

Tabel 8. Indeks Berantai PDRB Kabupaten Ketapang atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Penggunaan (Tahun Sebelumnya = 100), 2017 - 2021

| Jenis Penggunaan | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 ¹⁾ | 2021 ²⁾ |
|---|---------------|---------------|---------------|--------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.i.) | 104,11 | 104,69 | 104,45 | 97,68 | 101,99 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 106,67 | 106,05 | 104,45 | 98,92 | 102,52 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 101,67 | 104,07 | 107,03 | 98,16 | 99,05 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 99,31 | 104,58 | 104,75 | 109,46 | 101,32 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 105,36 | 103,88 | 106,61 | 96,24 | 103,07 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya | 102,32 | 103,79 | 101,45 | 90,10 | 102,10 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 101,65 | 100,58 | 109,61 | 94,51 | 99,81 |
| 1.g. Lainnya | 98,92 | 100,10 | 104,61 | 95,74 | 103,12 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 106,39 | 106,27 | 108,10 | 96,06 | 103,73 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.) | 105,13 | 104,32 | 104,88 | 96,95 | 98,04 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.) | 103,74 | 101,01 | 103,97 | 94,00 | 101,10 |
| 4.a. Bangunan | 108,03 | 100,50 | 102,12 | 99,10 | 101,93 |
| 4.b. Non-Bangunan | 97,40 | 101,84 | 106,96 | 86,14 | 99,63 |
| 5. Perubahan Inventori | 89,94 | 109,97 | 83,71 | (23,21) | 112,11 |
| 6. Ekspor | 173,53 | 115,53 | 109,18 | 103,08 | 107,00 |
| 7. Impor | 168,70 | 106,05 | 104,23 | 94,38 | 98,65 |
| PDRB | 107,21 | 107,83 | 106,58 | 99,51 | 105,23 |

Tabel 9. Indeks Harga Implisit PDRB Kabupaten Menurut Penggunaan, 2017 - 2021

| Jenis Penggunaan | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 ¹⁾ | 2021 ²⁾ |
|--|---------------|---------------|---------------|--------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.i.) | 146,67 | 151,45 | 155,04 | 157,18 | 160,69 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 148,61 | 151,95 | 156,29 | 159,25 | 164,33 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 130,68 | 135,59 | 137,50 | 137,09 | 138,59 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 157,37 | 166,85 | 169,12 | 171,06 | 173,53 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 152,40 | 155,98 | 163,03 | 164,88 | 170,73 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya | 144,96 | 150,97 | 152,53 | 150,99 | 151,81 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 131,37 | 136,91 | 141,71 | 145,44 | 146,05 |
| 1.g. Lainnya | 142,51 | 143,80 | 149,47 | 152,24 | 153,71 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 127,08 | 135,52 | 143,96 | 147,19 | 144,38 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.) | 147,62 | 153,42 | 153,90 | 157,69 | 165,36 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.) | 147,01 | 154,99 | 162,74 | 161,04 | 164,07 |
| 4.a. Bangunan | 135,40 | 141,81 | 147,71 | 146,18 | 147,83 |
| 4.b. Non-Bangunan | 166,02 | 176,27 | 185,91 | 187,39 | 193,54 |
| 5. Perubahan Inventori | 143,60 | 157,60 | 159,80 | 134,51 | 160,91 |
| 6. Ekspor | 123,55 | 126,51 | 134,12 | 135,95 | 141,69 |
| 7. Impor | 127,74 | 132,19 | 139,87 | 130,86 | 125,22 |
| PDRB | 143,64 | 148,04 | 152,72 | 156,91 | 164,00 |

Tabel 10. Inflasi Atas Dasar Harga Produsen Menurut Penggunaan, 2017 - 2021

| Jenis Penggunaan | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 ¹⁾ | 2021 ²⁾ |
|---|---------------|-------------|-------------|--------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.i.) | 3,09 | 3,26 | 2,37 | 1,38 | 2,23 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 3,37 | 2,25 | 2,86 | 1,89 | 3,19 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 1,91 | 3,76 | 1,41 | (0,30) | 1,09 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 4,24 | 6,03 | 1,36 | 1,15 | 1,44 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 3,49 | 2,35 | 4,52 | 1,14 | 3,55 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya | 0,92 | 4,15 | 1,03 | (1,01) | 0,54 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 4,95 | 4,21 | 3,51 | 2,63 | 0,42 |
| 1.g. Lainnya | 5,71 | 0,90 | 3,94 | 1,86 | 0,97 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 7,98 | 6,65 | 6,22 | 2,24 | (1,91) |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (3.a. + 3.b.) | 3,48 | 3,93 | 0,32 | 2,46 | 4,86 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a. + 4.b.) | 5,30 | 5,42 | 5,00 | (1,05) | 1,88 |
| 4.a. Bangunan | 2,49 | 4,73 | 4,16 | (1,04) | 1,13 |
| 4.b. Non-Bangunan | 10,19 | 6,17 | 5,47 | 0,80 | 3,28 |
| 5. Perubahan Inventori | 46,00 | 9,75 | 1,40 | (15,83) | 19,62 |
| 6. Ekspor | 1,48 | 2,39 | 6,02 | 1,37 | 4,22 |
| 7. Impor | (4,25) | 3,49 | 5,81 | (6,45) | (4,31) |
| PDRB | 4,80 | 3,06 | 3,16 | 2,75 | 4,52 |



daftar pustaka

1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. _____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
3. _____, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
4. _____, *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta 1999.
5. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
6. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC, 1979.
7. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
8. _____, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
9. _____, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
10. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
11. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KETAPANG**

Jl. Letjen, S. Paman No. 101 Ketapang

Telp. (0534) 32017, Fax. (0534) 3037840

Email: bps6106@bps.go.id, Website: <https://ketapangkab.bps.go.id>